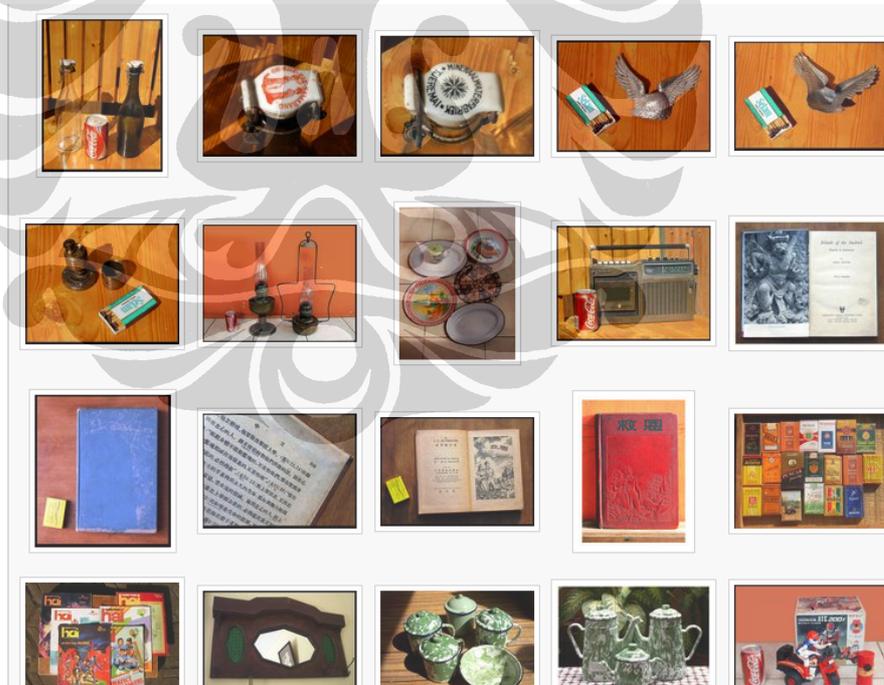


BAB 3 ANALISA

3.1 Memori Kolektif VS Nostalgia

Dalam percakapan sehari-hari antar warga kota Jakarta sering terucap istilah kata “jadul”. Apa yang dimaksud dengan “jadul”? “Jadul” adalah akronim dari “jaman dulu”, sebuah istilah yang digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari untuk merujuk kepada suatu produk budaya yang berasal dari waktu yang telah lampau. Selain muncul dalam bahasa lisan, “jadul” juga telah memiliki komunitas yang berbasis jaringan. Komunitas “Djadoel”³⁷ merupakan komunitas yang eksis di jejaring sosial virtual seperti “Facebook”, “Twitter”, “Blogspot”, dan “Wordpress”. Komunitas ini dipersatukan oleh kegemaran mengoleksi atau “berburu” benda-benda sehari-hari yang “jadul”. Kamera, poster iklan, gelas, sampai jam weker menjadi sebagian dari barang-barang yang ditawarkan.



Gambar 3.1 Foto Barang-barang yang Dijual di Komunitas “Djadoel”

Sumber: akun “Facebook” Komunitas “Djadoel”

³⁷“Komunitas Djadoel” menuliskan kata “jadul” dengan ejaan lama sebagai nama organisasinya. Pada di media cetak maupun elektronik umumnya ditulis “jadul”.

Komunitas ini dipimpin oleh seorang ketua yang memiliki wewenang untuk memajang foto benda-benda “jadul” dalam jejaring sosial tadi untuk dijual kepada anggota komunitas atau siapapun yang mengunjungi situs jejaringnya.



Gambar 3.2 Tampilan Halaman “Facebook” dan “Blogspot” dari Komunitas Djadoel”

Sumber: akum “Facebook” dan “Blogspot” Komunitas “Djadoel”

Daniel Supriyono, pendiri sekaligus moderator “Komunitas Djadoel” memulai kegiatan ini dari kegemarannya mengoleksi benda-benda sehari-hari yang “jadul” tersebut. Pertumbuhan komunitas ini sangat pesat. Walaupun baru saja merayakan ulang tahunnya yang pertama, jumlah anggota komunitas ini telah mencapai 2000

orang lebih . Melalui kegiatan dan bisnis jual-belinya dalam komunitas “Djadoel”, Daniel dapat memenuhi kebutuhan keluarganya hingga ia dapat berhenti bekerja sebagai fotografer tabloid. Melalui contoh kasus ini boleh dikatakan bahwa nostalgia menjadi salah satu gaya hidup di Jakarta.

Sebelum istilah “jadul” marak digunakan dalam bahasa lisan, ada juga istilah “tempo doeloe”.³⁸ Istilah ini banyak digunakan selama kurun waktu 1980-1990an. Seperti “jadul”, istilah “tempo doeloe” juga merujuk pada produk kebudayaan dari waktu yang telah lampau. Cap “jadul” dan “tempo doeloe” tidak selalu diberikan pada setiap produk budaya dari kurun waktu yang lampau. Arca Dewi Durga di dalam Museum Nasional tidak disebut sebagai arca “jadul”. Seterika besi yang menggunakan arang disebut benda “jadul”. Istilah ini lazimnya digunakan untuk mengidentifikasi produk-produk kebudayaan mulai dari kurun waktu pemerintahan kolonial di Hindia Belanda. Istilah “jadul” dan “tempo doeloe” juga lebih banyak melekat pada benda-benda yang ada dalam keseharian orang-orang pada kurun waktu tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui benda-benda yang ditawarkan dalam komunitas “Djadoel”. Semua benda yang dipajang dalam galeri virtualnya bersinggungan dengan memori akan keseharian pada kurun waktu yang lampau. Di bawah setiap foto yang ditampilkan di album foto virtual di Facebook, misalnya, terdapat komentar dari para anggota komunitas yang seringkali mengungkapkan memorinya yang berkaitan dengan benda tersebut. Melihat benda-benda “jadul” seolah membangkitkan ingatan akan keseharian mereka. Produk kebudayaan dari jaman kerajaan sebelum pemerintahan kolonial tidak termasuk dalam kriteria “jadul” yang diangkat oleh komunitas “Djadoel” karena tidak berkaitan dengan memori orang-orang yang menjadi anggotanya. Memori para anggota komunitas “Djadoel” membentang hanya sejauh awal abad keduapuluh. Nostalgia yang dicari para anggotanya juga tidak bergeser jauh dari kurun waktu tersebut.

Nostalgia dapat dilihat sebagai utopia menurut Baudrillard (1992)

Nostalgia was nice in the way it sustained the feeling vis-a-vis things that have taken place and could also branch out to encompass those that could come around again. It was beautiful as a utopia, as an inverted mirror of utopia. Beautiful in the way of never being fully complete, like a utopia

³⁸ Baca: tempo dulu.

never fulfilled. The sublime reference to origin in nostalgia is just as beautiful as the notion of the end in utopia. On the other hand, things stand quite differently when one is confronted with *literal evidence of the end* (where dreaming of the end is no longer possible), and with the literal evidence of origin (where the dream of origin can no longer persist). Today we have the means to implement our origin as well as our end. Through archaeology, we excavate and exhume our origin; with genetics, we reshape and custom design our original capital; through science and technology, we are already able to operationalize dreams and utopias of the most idiotic kind. We assuage our nostalgia and our utopias *in situ* and *in vitro*. (Baudrillard, 1992)

Selain dalam komunitas "Djadoel", semangat nostalgia sebagai gaya hidup masa kini juga terdapat dalam restoran dan kafe di Jakarta. Restoran "Radja Ketjil", "Sagoo", "Dapoer", "Mallaca", "Dapoer Baba", "Payon", "Kembang Goela", "Mera Delima", "Kedai Tiga Nyonya", merupakan sebagian dari restoran-restoran yang menjual makanan dan minuman berbumbukan nostalgia.



Gambar 3.3 Interior restoran "Radja Ketjil"

Sumber: akun "Wordpress" restoran "Radja Ketjil"

Banyaknya restoran yang mengangkat nostalgia akan masa kolonial mengangkat memori kolonial sebagai bagian dari sejarah identitas Jakarta. Memori akan masa kolonial kini tidak hanya diartikulasikan sebagai masa penjajahan dan penderitaan saja, namun juga merupakan masa lalu yang manis untuk dikenang. Dengan mengonsumsi restoran-restoran tersebut, warga Jakarta seolah telah merangkul masa-masa kolonial sebagai bagian dari dirinya di masa lalu. Memori akan masa

Universitas Indonesia

kolonial yang bersinggungan dengan keseharian pada masa itu menjadi komoditas yang laris dijual pada masa kini.

Restoran-restoran yang menjual memori “jadul” masa kolonial banyak terdapat di daerah Menteng dan Kebayoran Baru. Daerah Menteng merupakan bagian dari kota Jakarta yang baru berkembang sejak akhir abad kesembilanbelas. Sedangkan daerah Kebayoran Baru baru dibuka sejak masa pemerintahan presiden Soekarno. Kedua daerah ini dikembangkan sebagai bagian dari bagian *uptown* dari kota Jakarta. Pada kedua area ini terproyeksikan rencana pembangunan kota Jakarta sebagai kota yang modern bertaraf internasional. Modern dalam isu ini mengacu pada pembangunan yang kontekstual dengan zamannya. Hal ini terlihat dari gaya arsitektural yang digunakan pada bangunan-bangunan yang terdapat di kedua area tersebut pada masa pembangunannya. Keduanya berawal sebagai daerah pemukiman yang modern dan kontekstual dengan proyek pembangunan Batavia/Jakarta sebagai ibukota yang maju dan setara dengan kota-kota besar lain di ranah internasional.

Pada masa pemerintahan presiden Soekarno, proyeksi Jakarta sebagai kota yang modern dan bertaraf internasional tidak hanya diwujudkan melalui ruang arsitektural, namun juga diterapkan pada kehidupan masyarakat yang dinamis dan cair. Hal ini dapat dimaknai dari penuturan orang Tionghoa warga Jakarta yang mengalami masa remaja di masa pemerintahan Soekarno. “Dulu pas jaman Soekarno, orang Cina bisa kerja di departemen, seperti papi saya yang jadi asistennya menteri”³⁹, ujar Josef. Josef merupakan orang Tionghoa yang bermukim di daerah Weltevreden (kini menjadi jalan Juanda) pada pemerintahan Soekarno. “Waktu tahun 1960an akses jalan kemana-mana mudah, pemukiman juga merata, dulu di daerah sini (Jalan Juanda) pemukiman, makanya kios bakmi keluarga saya juga ramai dikunjungi orang”, lanjutnya.⁴⁰ Contoh kasus dari keluarga Josef memperlihatkan kedudukan orang Tionghoa yang dianggap

³⁹ Ayah dari Josef, Drs. Thomas Setiadarma (Ng Kin Liong) pernah bekerja di Departemen Dalam Negeri, Departemen Pertambangan, Departemen Industri dan Perdagangan dan asisten ahli dari Ir. Bratanata semasa pemerintahan Soekarno.

⁴⁰ Ibu dari Josef, Pauline Trieling (orang Belanda) membuka kios bakmi di depan rumahnya di Gang Tibault (Weltevreden) sejak 1955. Nama kios bakmi ini pertama-tama dikenal sebagai Bakmi Tibault, lalu menjadi Bakmi Student ketika pada tahun 1970 ayahnya menjadi juru masak (karena ayah Josef merupakan seorang sarjana), kemudian menjadi Bakmi Nusantara sesuai nama jalan yang ditempatinya.

“setara” dengan etnis lain di Jakarta pada saat pemerintahan Soekarno. Lubis (2008) juga menuliskan kesehariannya hidup berdampingan dengan keluarga Tionghoa di kawasan Menteng pada tahun 1950an sebagai sesuatu yang wajar. Tolak ukur modernitas untuk kota Jakarta pada masa Soekarno bertitikberat pada menjadikan Jakarta sebagai kota bertaraf Internasional dan warga kota Jakarta sebagai masyarakat urban yang dinamis.

Selain restoran yang menjual nostalgia masa kolonial, Jakarta juga memiliki restoran-restoran yang sudah memulai bisnisnya sejak masa kolonial. Beberapa dari restoran tersebut masih menjalankan bisnisnya hingga saat ini. Restoran-restoran yang masih menjalankan bisnisnya sejak masa kolonial di antaranya restoran “Fajar” (d/h “You Iet Tjoen”), “Eka Ria” (d/h “Jit Lok Jun”), “Cahaya Kota” (d/h “Toeng Kong”), dan “Miranda” (d/h “Tan Goei”). Melihat nama-nama restoran itu dulunya menggunakan nama Mandarin, dapat dikatakan bahwa restoran-restoran tersebut didirikan oleh warga Tionghoa dan menjual makanan Cina.⁴¹ Restoran Cina yang menjadi topik penelitian ini adalah restoran Cina yang berdiri sejak sebelum tahun 1950.

Memori kolektif tidak hanya sekedar sebuah kenangan yang dimiliki bersama-sama oleh sekelompok orang. Memori kolektif memiliki fungsi yang mengikat dengan kelompok masyarakat. Memori kolektif berada dalam tarik menarik yang dinamis antara pengingatan dan pelupaan. Demikian pula dengan memori kolektif warga Tionghoa di Batavia/Jakarta. Pembentukan memori kolektif tidak terlepas dari wacana dan kepentingan yang bermain di dalamnya. Penelitian ini mencoba untuk merekam potongan-potongan memori yang tersimpan pada restoran Cina melalui artefak ruang fisik maupun kenangan akan restoran tersebut.

Restoran “You Iet Tjoen” yang didirikan oleh Lo Khioe Moy dan suaminya, Wang Hsiang Kam mengusung nasi Hainam⁴² sebagai menu andalannya. Restoran ini mengawali kegiatan bisnisnya sebagai rumah makan kecil yang menjual menu nasi Hainam di daerah Lokasari (dulu dikenal dengan

⁴¹ kata “Cina” dalam tulisan ini digunakan sebagai terjemahan dari *chinese food* karena istilah ini yang lazim digunakan untuk menyebut makanan.

⁴² Walaupun di Indonesia lebih dikenal sebagai nasi “Hainam”, pada saat wawancara pemilik dan pengelola restoran selalu menyebutnya sebagai nasi “Hainan”, yang merupakan tempat kelahiran orang tuanya di China.

Prinsen Park). Lo Khioe Moy dibantu oleh teman-temannya yang saat itu merupakan pendatang dari Hainan, China membuka rumah makan pada bulan Desember 1945. Suaminya, Wang Hsiang Kam, pada saat itu bekerja sebagai juru masak di sebuah kapal pesiar. Tanpa berbekal pengalaman, Lo Khioe Moy memulai usahanya secara sederhana. Saat itu, semangat yang diusung tertuang dalam nama yang dipilih untuk rumah makannya, “You Iet Tjoen”, yang artinya “satu kampung”. Rumah makan nasi Hainam ini memang banyak mendapat tamu para pendatang dari China walaupun Lo Khioe Moy sendiri tidak berasal dari Hainan. Ia lahir dan dibesarkan di Jakarta⁴³. Wang Hsiang Kam, suaminya, yang lahir dan datang dari Hainan.

Rumah makan ini menjadi sangat populer sejak tahun 1958. Saat itu, ada salah seorang pelanggan yang bekerja di surat kabar. Pelanggan ini menawarkan kepada Lo Khioe Moy iklan untuk rumah makannya dimuat dalam surat kabar. Setelah dimuat dalam surat kabar, rumah makan “You Iet Tjoen” menjadi ramai dan berkembang menjadi restoran Cina yang besar pada saat itu. Ketika itulah Wang Hsiang Kam berhenti dari pekerjaannya sebagai juru masak di kapal pesiar dan membantu istrinya mengelola “You Iet Tjoen”. Restoran ini sempat pindah ke Glodok Plaza pada tahun 1978 lalu kemudian pada tahun 1986 pindah ke kompleks pertokoan Harmoni hingga sekarang. Ketika dikunjungi pada hari Kamis malam, 17 Desember 2009, restoran yang kini bernama “Fajar” ini terlihat sepi, hanya ada 2 meja yang terisi dari sekitar 30 meja yang tersedia. Uteng⁴⁴, pemilik sekaligus pengelola restoran ini mengakui bahwa memang sekarang bisnis restorannya menurun dibandingkan dengan tahun 1970-1990an dulu. Pada tahun 1960an ketika masih bertempat di kompleks Lokasari (Prinsen Park), restoran “You Iet Tjoen” menjadi restoran Cina yang paling ramai di kawasan itu. setiap hari, siang dan malam restoran selalu dipenuhi pengunjung. “Bahkan sampai menambah meja di jalanan depan restoran pun orang-orang rela makan di jalan”, menurut Uteng yang diberitahu oleh orang tuanya. Selain “You Iet Tjoen” masih

⁴³ Informasi mengenai latar belakang pendiri didapat dari Uteng, anak dari pendiri restoran “You Iet Tjoen”, wawancara 17 Desember 2009.

⁴⁴ Generasi kedua pemilik sekaligus pengelola restoran “You Iet Tjoen” / “Fajar” ini memiliki nama lengkap Wang Fut Leng, namun ia memilih untuk dipanggil dengan nama panggilannya, Uteng. Uteng lahir pada tahun 1958, bertepatan dengan tahun melesatnya bisnis restoran “You Iet Tjoen”.

ada beberapa restoran Cina lain di dalam kompleks Lokasari, “Fen Xiang”, “Manila”, dan “Angsa” adalah beberapa restoran yang diingat oleh Uteng. Pengunjung restoran didominasi oleh orang asing, terutama orang Belanda dan kemudian di tahun 1978-1986 banyak pengunjung orang Jepang. Uteng merupakan generasi kedua dari pendiri restoran “You Iet Tjoen” yang kini telah berganti nama menjadi “Fajar, Restoran Internasional”.

Nama yang kini dipakai oleh restoran “Fajar” tidak semata-mata merupakan inisiatif dari pemilik restoran. Nama ini diberikan oleh Ali Sadikin semasa ia menjabat sebagai gubernur Jakarta. Ketika itu, pada tahun 1968, Ali Sadikin yang merupakan pelanggan restoran “You Iet Tjoen” menyarankan agar restoran ini tidak lagi memakai nama “China” dan menggantinya dengan nama “Indonesia”. Wang Hsiang Kam pun meminta saran dari Ali Sadikin untuk memilihkan nama yang dianggapnya lebih sesuai. Satu minggu kemudian Ali Sadikin datang dan memberi nama “Fajar” pada restoran ini. Sejak saat itu, restoran “You Iet Tjoen” berganti nama menjadi restoran “Fajar”.

Tindakan yang dilakukan oleh Ali Sadikin ini dapat dibaca sebagai upaya untuk mengatasi memori dalam wacana pembentukan memori kolektif Jakarta. Tentunya ia sudah mengetahui makna dari nama restoran “You Iet Tjoen” dan dianggap kurang sesuai dengan memori kolektif yang ingin dibentuknya sebagai gubernur Jakarta. Jika tidak, tentunya ia tidak akan memberi nama “Fajar” yang sama sekali lain dari terjemahan “You Iet Tjoen” yang artinya “satu kampung lagi” tersebut. Nama “Fajar” yang diberikan Ali Sadikin dapat dimaknai sebagai sebuah awal yang baru bagi restoran ini. Awal yang baru sebagai salah satu warga kota Jakarta. Awal yang baru sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang modern. Semangat kebangkitan yang dapat dimaknai dari nama “Fajar” memang sejalan dengan agenda pembangunan kota Jakarta menjadi ibukota yang modern. Memori yang menyatukan orang-orang yang berasal dari satu kampung halaman yang berasal dari daerah di luar Indonesia dianggap tidak cocok dengan memori kota Jakarta versi pemerintah.

Pengelola restoran “Fajar” tidak hanya berhenti pada penggantian nama, mereka juga menambahkan deskripsi “Restoran Internasional” pada nama restorannya.



Gambar 3.4 Tulisan nama restoran “Fajar” di bagian depan bangunan

Sumber: dokumentasi penulis

Foto di atas merupakan tampilan dari tampak depan restoran “Fajar” yang terdapat di dalam kompleks Harmoni pada tahun 2009. Namun, pengelola restoran “Fajar” rupanya tidak serta-merta menghilangkan identitas restorannya yang lama.



Gambar 3.5 Kartu nama restoran “Fajar”

Sumber: dokumentasi penulis

Gambar 2 merupakan tampilan dari kartu nama restoran “Fajar” di bawah tulisan “Fajar International Restaurant” dapat kita lihat sederet aksara China yang dapat dibaca “You Iet Tjoen, International Restaurant”. Dilakukan secara sadar ataupun tidak, artefak ini dapat dimaknai sebagai salah satu kebingungan yang terjadi sebagai dampak dari upaya mengatasi memori. Nama “You It Tjoen, International Restaurant” menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, bagaimana semangat mengumpulkan orang-orang “sekampung” yang dianggap sebagai nilai esensial dapat berdampingan dengan konsep “internasional”? Kini, siapakah yang

dianggap dengan orang-orang “sekampung”? Apakah para pendatang dari Hainan yang sekampung dengan pendiri restoran? Atau semua pelanggan yang makan nasi Hainan di restoran “Fajar” telah menjadi bagian dari “kampung” internasional seperti yang dibayangkan oleh Ali Sadikin saat ia memberi nama tersebut pada restoran ini?

Mimpi untuk bersatu dengan orang-orang “sekampung” di ranah internasional bukan hanya milik warga Tionghoa di Jakarta. Impian semacam ini merupakan impian para diaspora di mancanegara. Pada restoran “Fajar” impian diaspora internasional harus berhadapan dengan impian nasionalisme internasional kota Jakarta. Proyek nasionalisme yang dimaksud di atas adalah pembangunan kota Jakarta menjadi kota bertaraf internasional oleh gubernur Ali Sadikin. Untuk mewujudkannya, memori kota Jakarta yang tidak sejalan dengan konsep nasionalis internasional tersebut harus diatasi terlebih dahulu. Upaya untuk mengatasi memori dalam penyelarasan memori kolektif tidak selalu berhasil. Dalam contoh kasus di atas, memori yang sepertinya berhasil diatasi tidak sepenuhnya berjalan terus seperti yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat Tionghoa Jakarta tidak stabil dan rentan. Melalui restoran Cina, memori tampaknya dapat disimpan dan diatur melalui relasi kuasa yang terjalin di dalamnya. Namun apabila tidak ada upaya lebih lanjut untuk “menjaga” penyimpanannya, memori tersebut dapat melenceng keluar dari jalur yang telah disediakan.

Memori akan Batavia sebagai awal yang baru juga dimiliki oleh pendiri restoran “Sin Kie Joen”. Nama ini dipertahankan hingga beberapa waktu setelah diberlakukan peraturan yang melarang penggunaan nama Tionghoa dan aksara Mandarin. Interpretasi akan kota Batavia/Jakarta sebagai tempat untuk memulai hidup yang baru muncul dari para imigran. Memori ini termasuk memori yang tidak terwadahi dalam ruang memori kolektif kota Jakarta. Kota Batavia sejak akhir abad kesembilanbelas dipersiapkan sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi. Walau dengan metode yang berbeda, pemerintah kota Jakarta juga melanjutkan misi tersebut. Identitas kota Jakarta tidak dipersiapkan secara kultural, sehingga berbagai interpretasi terhadap Jakarta tumpang tindih dalam memori kolektif kota.

Menu dalam restoran Cina di Batavia awalnya berkembang dari menu makanan sehari-hari yang dimasak di rumah. Tjoeng Tji Wai⁴⁵, generasi kedua dari restoran “Abad Baru” menyebutkan bahwa pada masa awal berdirinya restoran pelanggan sudah tahu akan memesan menu apa sehingga tidak dibutuhkan daftar menu yang tercetak. Hal serupa juga dinyatakan oleh Uteng, generasi kedua dari restoran “Fajar”. “Setelah restoran berkembang pesat dan menu makanan bertambah banyak, baru kita minta orang untuk membuat buku menu”, kata Uteng.⁴⁶ Menu-menu baru diciptakan oleh pengelola dan juru masak restoran dengan mengadopsi masakan ala Eropa dan masakan Asia lainnya. Penciptaan variasi menu menjadi salah satu praktik modern yang dilakukan restoran Cina di Jakarta. Pengembangan variasi menu dapat dilihat dalam contoh restoran “Fajar”. Menu utama nasi Hainam (gambar 15) yang menjadi andalan pada tahun 1950an kini didampingi lebih dari 150 macam menu masakan lainnya.



Gambar 3.6 Nasi Hainam

Sumber: dokumentasi penulis

“Tiap jenis daging, seperti ayam, sapi, udang bisa dibikin lima atau enam macam masakan di sini. Bahkan yang nggak ada di menu juga bisa kita buat. Misalnya kamu mau pesan daging sapi dimasuknnya pakai ini dan ditambihin ini, nah itu bisa dimasakin sama koki di sini. Tinggal bilang saja” (Wawancara dengan Uteng, 17 Desember 2009)

⁴⁵ Baca: cing ci wai

⁴⁶ Wawancara dengan Uteng, 29 Mei 2010 di restoran “Fajar”



Gambar 3.7 Ayam Goreng Singapore dan Ayam Goreng Cabe Garam
Sumber: dokumentasi penulis



Gambar 3.8 Fumak Cah Bawang Putih dan Tahu Cah Aneka Sayur
Sumber: dokumentasi penulis

Apropriasi selera juga terjadi dalam pengembangan menu restoran. Melalui pengembangan menu, terdapat negosiasi dengan gaya hidup Jakarta pada abad keduapuluh satu. Restoran-restoran besar berlomba-lomba menawarkan variasi menu sebanyak-banyaknya. Hal tersebut juga disadari oleh pengelola restoran “Fajar”. “Semakin banyaknya pilihan restoran yang ada di Jakarta membuat bisnis restoran sekarang ini menjadi semakin sulit”, demikian menurut Uteng.



Gambar 3.9 Buku menu restoran “Fajar”

Sumber: dokumentasi penulis

Dalam negosiasi ini konsep identitas yang tadinya melandasi pendirian restoran ini runtuh ke dalam wacana ekonomi praktis. Representasi identitas yang melekat pada menu yang mengingatkan pada kampung halaman telah bernegosiasi dengan menu-menu lain di luar masakan ala Hainan. Gurame asam manis, lumpia udang, ayam kuluyuk, dan kepiting soka merupakan menu andalan yang disebutkan oleh Uteng. Walaupun negosiasi dalam menu saat ini dilakukan oleh Uteng dengan tujuan mengatasi turunnya jumlah pengunjung, dapat dikatakan bahwa negosiasi juga turut membentuk memori kolektif. Negosiasi menu di restoran “Fajar” dibuka seluas-luasnya karena sudah terlapisi dengan berbagai trauma kolektif. Pengembangan variasi menu sebagai metode untk bertahan hidup dapat dimaknai sebagai cara mengatasi trauma yang terbentuk akibat berbagai pembatasan ruang gerak etnis Tionghoa.

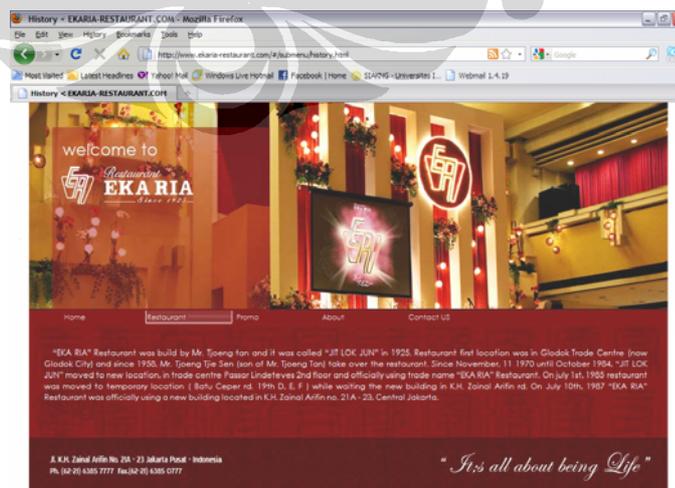
Nostalgia dan memori dapat dipasarkan sebagai gaya hidup urban. Pada restoran “Eka Ria”, nostalgia sebagai komoditi telah disadari oleh Koko, generasi ketiga dari pendiri. Ia mempublikasikan kilas sejarah restoran “Jit Lok Jun” hingga sekarang menjadi “Eka Ria” melalui website dan plakat yang terpampang pada dinding restorannya. Nostalgia yang diramu menjadi komoditas dalam restoran Cina tidak semata disebabkan oleh dorongan ekonomi. Nostalgia yang diartikulasikan menjadi komoditas dapat dimaknai sebagai cara untuk mengatasi trauma kolektif. Koko mengatakan bahwa dia mencoba segala cara untuk

mempertahankan bisnis keluarga yang dirintis oleh kakeknya, termasuk memasarkan memorinya. Memori yang dipasarkan dari sejarah perpindahan lokasi restoran memperlihatkan pergeseran konteks geografis akan identitas ketionghoan. Penulisan nama “Jit Lok Jun” pun kembali muncul pada media website dan menu restoran “Eka Ria”. Setelah pencabutan PP No 14 Tahun 1967 yang berisi larangan atau pembekuan kegiatan warga Tionghoa pada tahun 2000, penggunaan nama-nama dan aksara Mandarin kembali muncul dalam keseharian warga Jakarta.



Gambar 3.10 Plakat di dinding restoran “Eka Ria”

Sumber: dokumentasi penulis



Gambar 3.11 Website restoran “Eka Ria”

Sumber: www.ekaria-restaurant.com

Trauma kolektif yang selama tigapuluh tiga tahun gentayangan di ruang kota Jakarta seolah terpenggil dengan adanya Keputusan Presiden No 6/2000 yang memperbolehkan bangsa Tionghoa mengekspresikan kebudayaannya. Keputusan ini dikeluarkan pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. “Eka Ria” memodifikasi memorinya menjadi komoditi untuk kemudian dijual agar bisa terus maju.

Nostalgia yang menjadi komoditas ini tidak dapat sepenuhnya mengatasi trauma kolektif yang tersimpan dalam restoran “Eka Ria”. Asumsi ini ditarik dari pengalaman penulis ketika mewawancarai Koko sebagai generasi ketiga pemilik restoran “Eka Ria”. Koko menunjukkan keengganan untuk membagi kenangannya tentang restoran “Eka Ria” di masa lalu. Ketika ditanya mengenai pengunjung restoran di masa lalu, Koko hanya menjawab, “dulu lebih ramai”, dan langsung kembali ke topik kekinian. Topik kekinian yang terus menerus disinggunginya adalah bagaimana sulitnya meneruskan usaha keluarga, sulitnya bersaing dengan restoran-restoran baru, dan sulitnya berbisnis pada umumnya. Koko juga tidak bersedia wawancaranya direkam. Ia memilih lokasi wawancara yang hingar bingar sehingga tidak memungkinkan untuk bertanya banyak maupun merekam wawancara.

Keengganan untuk menceritakan kenangannya akan restoran keluarganya dapat dimaknai sebagai memori kolektif yang hendak disimpan. Dalam contoh kasus ini, memori kolektif berfungsi sebagai masa lalu yang secara aktif membentuk identitas di masa kini. Karena merasa memori restorannya sebagai identitas dirinya, Koko menjadi sangat berhati-hati dalam tutur katanya. Dalam pembicaraan selama kurang lebih satu jam, tidak sekalipun ia memosisikan dirinya sebagai orang Tionghoa melalui tutur katanya. Dalam pemaparannya mengenai restorannya, ia menceritakan seolah-olah restorannya sama seperti restoran-restoran lainnya. Dari pengalaman wawancara ini dapat diasumsikan bahwa kesadaran akan memori kolektif sebagai pembentuk identitasnya ada di balik kebungkaman Koko. Kehati-hatian Koko dalam membagi kenangannya menyiratkan trauma kolektif yang membayangi ruang memori restoran “Eka Ria”.

Restoran “Fajar” memasarkan memorinya dengan cara yang agak berbeda dengan “Eka Ria”. Uteng membekukan memori dan menjadikannya sebagai tonggak asal-usulnya. Restoran “Fajar” dikelola sebagaimana Uteng melihat dan mengingat bagaimana kedua orangtuanya mengelola “You Iet Tjoen”. Dari perbincangan dan wawancara dengan Uteng, saat ini tidak terdeteksi adanya upaya untuk memasarkan memori melalui restoran “Fajar”. Dulu, ketika masih menggunakan nama “You Iet Tjoen”, jelas terlihat memori akan kampung halaman mendasari bisnis restoran ini. Dengan menggunakan ide “satu kampung lagi”, “You Iet Tjoen” berhasil mendatangkan tidak hanya imigran dari Hainan, tapi juga warga asing lainnya. Pemberian nama “Fajar” seolah ingin mengatasi memori semacam itu. Nama “Fajar” dapat dimaknai sebagai awal baru yang menghapus memori lama. Ironisnya, awal yang baru ini tidak selalu lebih baik dari memasarkan memori kolektif akan masa lalu. Pada saat diwawancarai Uteng menyebutkan bahwa keadaan sekarang ini masih tidak stabil dan tidak baik untuk bisnis. Hal ini dapat dimaknai sebagai rasa tidak aman yang masih menghantui warga etnis Tionghoa akibat trauma kolektif yang mengisi tipologi memori mereka.

Saat ini restoran “Fajar” sedang berada di tengah kebingungan akan identitas dan representasi dirinya. Tarik menarik antara masa lalu dan masa kini seperti yang terdapat dalam penggunaan elemen interior yang bertabrakan merepresentasikan kebingungan dalam memasarkan memori. Karena kurang terkonsep sebagai strategi pemasaran, nostalgia yang ingin dipasarkan tidak tersampaikan dengan jelas. Jenjang pendidikan yang berbeda antara pengelola restoran-restoran Cina mendorong artikulasi yang beragam akan memori kolektif kota. Perbedaan artikulasi akan masa lalu dari restoran-restoran Cina yang ada di Jakarta juga disebabkan tidak adanya ruang publik atau medium yang tersedia untuk mewadahi memori kolektif warga Tionghoa.

Saat ini restoran-restoran Cina yang “jadul” di Jakarta masih dicari⁴⁷ dan dikunjungi oleh warga kota Jakarta. Restoran yang secara sadar memasarkan memorinya ataupun yang tidak masih dikunjungi oleh keluarga-keluarga Tionghoa. Mengapa restoran-restoran ini masih dicari-cari dan didatangi? Para

⁴⁷ lihat lampiran 6 mengenai milis yang membahas topik restoran “jadul”.

pengunjung yang datang ke restoran-restoran Cina dalam penelitian ini sebagian besar sudah pernah datang ke sana di waktu lampau atau mengetahui tentang restoran tersebut dari kerabat yang lebih tua. Kedatangan mereka membawa kerinduan untuk mencecap manisnya masa lalu. Nostalgia yang dicari dalam restoran Cina adalah potongan kenangan akan keseharian warga kota Batavia/Jakarta yang dinamis dan cair. Kondisi yang memosisikan warga Tionghoa setara dengan warga kota Jakarta lainnya. Dalam konteks ini maka makanan Cina yang dipesan merupakan asupan memori, memakannya merupakan bentuk artikulasi dari memori kolektif kota Jakarta.

3.2 Urban VS Heritage

Sejak awal abad kedua puluh, Batavia telah berkembang menjadi kota dengan gaya hidup urban yang modern. Maraknya tempat hiburan di luar rumah menjadi salah satu penanda gaya hidup urban yang modern. Kawasan Glodok merupakan bagian kota Jakarta yang sudah berkembang sejak masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Kawasan Glodok menjadi *ghetto* bagi warga Tionghoa pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda sampai akhir abad kedelapanbelas. Warga Tionghoa dilarang untuk bermukim di luar batas tembok kota yang ditetapkan pemerintah Hindia Belanda. Hingga sekarang kawasan Glodok masih diidentikkan dengan identitas etnis Tionghoa di Jakarta. Kawasan Glodok menyimpan memori kolektif yang berkaitan dengan perkembangan warga Tionghoa di Jakarta. Restoran Cina sebagai salah satu “warga” kawasan Glodok juga menjadi situs yang menyimpan memori akan kota Batavia/Jakarta.

Kawasan Glodok menjadi salah satu bagian dari rancangan proyek restorasi Kota Tua Jakarta. Glodok juga menjadi bagian dari koridor “Joang” yang membentang mulai dari Museum Sejarah Jakarta hingga ke tugu Monas. Glodok dimasukkan ke dalam kawasan Kota Tua karena merupakan daerah yang telah berkembang sejak awal masa kolonial. Walaupun demikian Glodok juga menjadi pusat kegiatan ekonomi yang aktif dan ruang sosial yang urban seiring dengan

konteks jamannya. Hal tersebut terutama didorong oleh pembangunan dan pencitraan Glodok sebagai pusat elektronik sejak era pemerintahan Presiden Suharto.

Pada awal era pemerintahan presiden Suharto, Glodok dibangun sebagai pusat perbelanjaan yang modern. Glodok Plaza dibangun dengan konsep arsitektural “pencakar” langit. Modernitas oleh Suharto dinilai dari pertumbuhan sektor ekonomi, oleh karena itu pembangunan yang diterapkannya adalah untuk memaksimalkan sektor tersebut. Pembangunan kawasan Glodok menghilangkan bangunan lama dan menggantikannya dengan gedung baru. Dengan memosisikan kawasan yang diidentikkan sebagai *ghetto* warga Tionghoa sebagai pusat kegiatan ekonomi, Suharto mengukuhkan warga Tionghoa di Jakarta tidak hanya sebagai makhluk ekonomi, namun lebih jauh lagi sebagai “binatang” ekonomi. Hal ini bukan konsep yang sama sekali baru mengingat anggapan ini sudah ada sejak peraturan apartheid dari pemerintah kolonial Hindia Belanda juga mengistimewakan warga Tionghoa berdasarkan kegiatan ekonominya.

Bertolak belakang dengan orientasi modernitas ala Soekarno yang berusaha mewujudkan masyarakat urban yang dinamis, pemerintahan Suharto memosisikan Glodok kembali sebagai *ghetto* warga Tionghoa. Pemerintahan Suharto juga menerbitkan peraturan perundang-undangan yang memangkas ruang gerak warga Tionghoa. Pelarangan kegiatan yang memperlihatkan ciri kebudayaan Tionghoa yang mencolok, penggunaan nama Tionghoa, penggunaan aksara Mandarin, merupakan beberapa tonggak konstruksi trauma kolektif yang mengisi ruang kota Jakarta terutama Glodok. Tarik menarik antara peningkatan dan pelupaan dalam restoran Cina di Glodok menjadi salah satu situs yang turut menyimpan memori kolektif kota Jakarta. Usaha untuk membentuk memori kolektif kota yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak lain juga tersimpan dalam restoran Cina.

Memori kolektif suatu kelompok masyarakat dan peradaban kota dapat digambarkan sebagai bagian dari kehidupan kolektif yang kompleks (Halbwach, 1938 dalam Erll dan Nünning, 2008). Melalui pemisahan memori kedalam lorong-lorong yang membentuk jaringan sirkuler, representasi yang muncul dari kelompok masyarakat tersebut juga menjadi kompleks dan tidak paralel. Upaya

untuk mengatasi memori yang tidak sesuai dengan memori resmi berdampak pada konstruksi memori kolektif warga Tionghoa di Jakarta. Percampuran representasi mental dan material dalam memori kolektif kota menyebabkan kelompok-kelompok sosial yang terlibat lebih terlarut dan membaur di dalamnya. Pendekatan ini dapat digunakan untuk melihat representasi ruang fisik yang terdapat pada restoran Cina di Jakarta.

Peraturan yang memangkas ruang gerak warga Tionghoa mendorong terbentuknya trauma kolektif yang tidak mendapat tempat dalam ruang publik. Trauma kolektif ini ditampilkan secara tersirat dalam ruang-ruang yang tidak masuk dalam wacana ruang publik versi pemerintah kota di masa Orde Baru. Melalui ruang fisik restoran Cina, misalnya. Ruang fisik restoran mengadopsi Restoran “Fajar” mengadopsi ornamen-ornamen interior Art Deco sebagai dekorasi Interiornya.



Gambar 3.12 Interior restoran “Fajar”

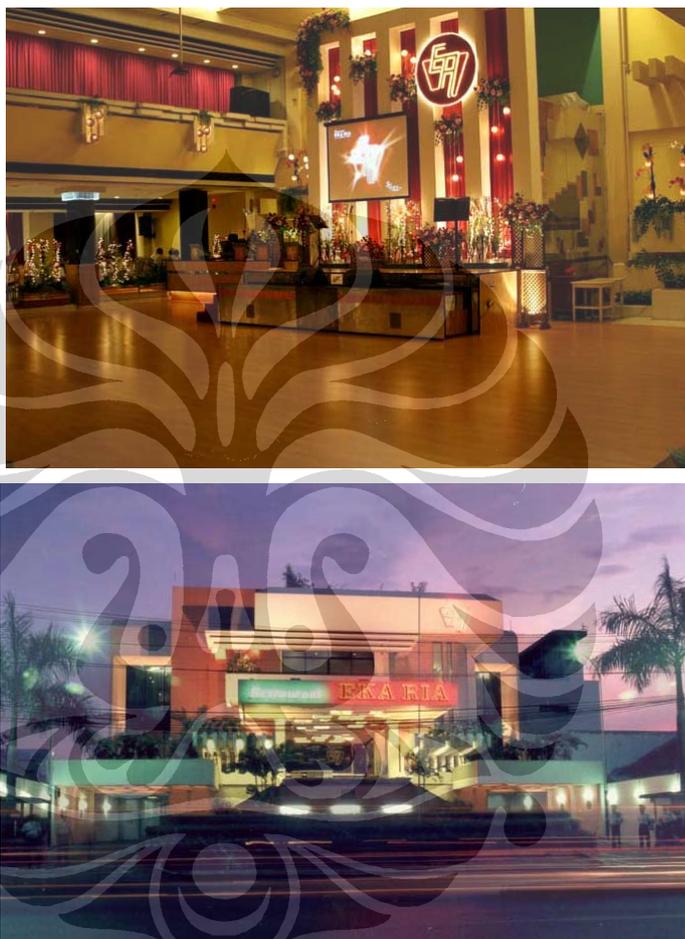
Sumber: dokumentasi penulis

Detail-detail interior yang didesain sejak tahun 1986 masih tersisa sekarang di restoran “Fajar”, Harmoni. Kesan “mewah” yang ingin ditampilkan dengan menggunakan gaya desain Art Deco menjadi apropriasi dari konsep arsitektur “modern”. Adanya usaha untuk mengubah ruang fisik restoran agar selaras dengan konteks jamannya dapat dimaknai sebagai usaha untuk terus membentuk representasi dari kelompoknya. Selain itu, konsep internasional yang diadopsi

Universitas Indonesia

“Fajar” melalui interior restorannya menandai memori akan pertumbuhan ekonomi yang pesat di masa yang telah lampau. Nostalgia akan masa lalu yang indah di Jakarta tertuang dalam interior Art Deco yang banyak digunakan dalam bangunan-bangunan di Jakarta pada tahun 1970-1980an.

Selain restoran “Fajar”, bentuk fisik restoran “Fajar” yang dibangun dalam kurun waktu 1980an juga yang mengadopsi gaya arsitektur Art Deco.



Gambar 3.13 Interior dan eksterior restoran “Eka Ria”

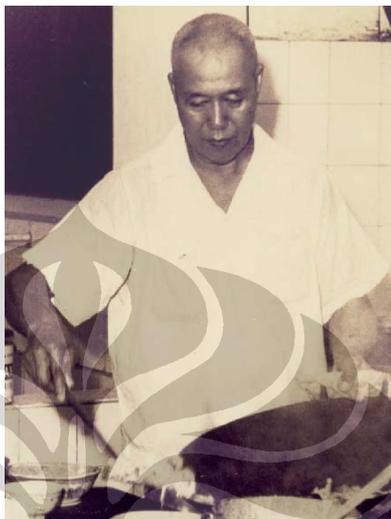
Sumber: www.ekaria-restaurant.com

Gambar 4 memperlihatkan interior dan eksterior dari restoran “Eka Ria” yang berlokasi di Jalan KH Zaenal Arifin (Ketapang), Jakarta. Restoran ini memulai bisnisnya sejak tahun 1925 dengan nama “Jit Lok Jun”⁴⁸ di pertokoan Glodok (sekarang Glodok City). Gambar 5 merupakan foto dari Tjoeng Tan⁴⁹, pendiri sekaligus juru masak pertama restoran ini. Tjoeng Tan merupakan imigran yang

⁴⁸ Baca: jit lok jun

⁴⁹ Baca: cung tan

datang dari daerah Guandong, China. Pada interior dan eksterior restoran “Eka Ria” terlihat gaya arsitektur Art Deco juga mendominasi tampilan. Gedung restoran dibangun pada tahun 1986 setelah sebelumnya restoran “Eka Ria” sempat menempati pasar Lindeteves dan Jalan Batu Ceper.



Gambar 3.14 Tjoeng Tan

Sumber: www.ekaria-restaurant.com

Walaupun bentuk fisik eksterior dan interior restoran mengadopsi gaya Art Deco, pengelola restoran menambahkan elemen-elemen desain lain pada interior restoran. Patung-patung ala Apollonian dan bunga plastik merupakan elemen dekorasi yang dipertahankan sejak kepindahannya ke Jalan KH Zaenal Arifin. Seperti yang terlihat pada gambar 6, bunga plastik ada di setiap meja di dalam restoran dan juga sebagai dekorasi interior. Pemujaan terhadap benda-benda dari plastik muncul setelah teknologi plastik menciptakan benda-benda yang sebelumnya tidak dapat dibuat dalam pabrik.





Gambar 3.15 Tatanan meja makan restoran “Eka Ria”

Sumber: www.ekaria-restaurant.com

Bunga plastik digunakan sebagai pengganti bunga segar yang menghiasi meja makan dilakukan karena bunga plastik dianggap lebih efisien dan tahan lama. Efisiensi merupakan bagian dari gaya hidup urban. Bunga plastik yang ada di restoran “Fajar” menjadi salah satu elemen interior yang diingat oleh pengunjung restoran. Dari data yang didapat dengan mewawancarai pengunjung restoran, semua informan menyebutkan bunga plastik sebagai hal yang mereka ingat dari interior restoran “Eka Ria”. Patung-patung ala Apollonian dianggap merepresentasikan kemewahan yang hendak ditampilkan dalam restoran “Eka Ria”. Bunga plastik, patung Apollonian, dan interior Art Deco bertabrakan dalam ruang restoran.

Resepsi pengunjung restoran terhadap interior restoran berlainan antara profil pengunjung yang tidak memiliki memori akan restoran Cina dalam penelitian ini dengan profil pengunjung yang sudah memiliki memori akan restoran tersebut. Salima, yang baru pertama kalinya mengunjungi restoran “Eka Ria”⁵⁰, menyebutkan gaya interior Art Deco dan bunga plastik sebagai dua hal yang diingatnya dari restoran tersebut. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa ia mengagumi bangunan restoran yang menurutnya sangat besar dan masih mempertahankan dekorasi yang menurutnya sudah “lama”. “Walaupun ada beberapa bagian yang tidak “nyambung” dengan dekorasi yang lain”, tambahnya. Dekorasi yang dimaksud “tidak nyambung” tersebut adalah penggunaan kursi kayu warna abu-abu dengan bantalan warna salem dan penggunaan bunga plastik yang dianggapnya norak. Lanna, yang menjadi pengunjung restoran “Eka Ria” sejak tahun 1977, mengingat restoran “Eka Ria” sebagai restoran dengan interior

⁵⁰ Wawancara 22 Mei 2010.

yang mewah dan terawat. “Dari sejak pertama menempati lokasi ini tidak berubah”, kenangnya.⁵¹

Perbedaan resepsi dari kedua pengunjung ini disebabkan oleh latar belakang memori yang berbeda. Salima, yang lahir dan dibesarkan di Jakarta Selatan merepresentasikan sudut pandang pengunjung yang tidak memiliki kenangan akan kawasan Glodok dan khususnya restoran Cina dalam penelitian ini. Salima datang ke restoran “Eka Ria” setelah mendapat referensi dari temannya. Karena tidak memiliki kenangan akan restoran “Eka Ria”, tindakan Salima dapat dibaca sebagai bagian dari gaya hidup urban yang meluangkan waktu untuk makan di luar rumah. Salima menganggap bunga plastik sebagai elemen dekorasi yang “norak” karena bunga plastik tidak menyimpan memori apapun untuknya. Lanna, menganggap interior restoran “Eka Ria” sebagai suatu kesatuan yang mewah dan menyimpan kenangan akan masa lalu di Jakarta. Memori yang tersimpan dalam interior restoran dan memori yang dimiliki Lanna akan Jakarta terjalin dalam memori kolektif kota. Oleh karena itu ia tidak menganggap gaya yang berlawanan dalam restoran “Eka Ria” sebagai sesuatu yang “norak” tetapi merupakan *heritage*.

Interior dan dekorasi dengan gaya yang berlawanan juga terdapat dalam restoran Cina lainnya seperti restoran “Fajar”. Interior modern Art Deco dibubuhi dengan ornamen lukisan cat air ala China, jam besar berornamen ukir-ukiran, dan kursi berukiran dari kayu yang memberikan kesan klasik dan antik dan taplak meja putih berlapis plastik bening.



Gambar 3.16 Benda benda di dalam restoran “Fajar”

⁵¹ Wawancara 20 Desember 2009.

Sumber: dokumentasi penulis

Apropriasi-apropriasi ruang fisik juga dapat dimaknai sebagai bentuk negosiasi terhadap wacana dominan dalam estetika modern. Lebih lanjut lagi, apropriasi ini juga berlandaskan dibalik selera. Apabila melihat tampilan visual yang tidak sesuai dengan konsep estetika yang dipahami, kita seringkali langsung menuduh orang yang membuat visualisasi tersebut memiliki selera yang buruk atau tidak kontekstual dengan zamannya. Rujukan selera berasal dari latar belakang habitus yang dimiliki seseorang. Tanpa rujukan pengetahuan yang baik akan musik klasik, seseorang tidak dapat menikmati musik Mozart, misalnya. Hal ini juga terlihat pada restoran “Fajar”. Visualisasi kemewahan yang tertuang dalam interior restoran “Fajar” di Harmoni mengambil rujukan kemewahan di masa lalu. Dengan jenjang pendidikan terakhir SMA, rujukan visualisasi kemewahan yang dimiliki oleh Uteng hanya berdasarkan memorinya akan masa lalu yang lebih jaya. Ia bergabung dalam pengelolaan restoran sejak tahun 1978, saat restoran “Fajar” bertempat di Glodok Plaza. Ia mengenang masa-masa sebelum waktu itu sebagai masa keemasan restoran “Fajar”. Ketika ia mengelola restorannya sendiri, Uteng memiliki kekuasaan untuk mewujudkan konsep restoran ideal yang ada di benaknya. Caranya menjalankan bisnis restoran mewarisi metode yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Karena konstruksi memori masa lalu Uteng terhadap ruang lingkungannya tidak stabil, konsep estetika yang terbentuk juga tidak mengacu pada rujukan yang satu.



Gambar 3.17 Gaya yang berlawanan dalam interior restoran “Fajar”

Sumber: dokumentasi penulis

Universitas Indonesia

Hal tersebut mewujudkan dalam interior restoran yang tidak masuk ke dalam konsep estetika *mainstream* manapun seperti yang tampak dalam gambar 8. Elemen desain Art Deco yang menampilkan gaya kota urban yang modern bersanding dengan ukir-ukiran Victorian yang menampilkan gaya klasik.

Generasi kedua yang menjadi penerus pengelolaan restoran “Fajar” bukan hanya Uteng seorang. Saudara-saudarinya juga ada yang membuka cabang di berbagai lokasi di Jakarta dan pulau Jawa. Pada awal tahun 1990an restoran “Fajar” telah membuka cabang di daerah Kebun Jeruk, Blok M, Panglima Polim, dan di kota Semarang dan Surabaya. Semua cabang dimiliki dan dikelola oleh keluarga. Representasi ruang fisik yang ditampilkan oleh tiap cabang restoran pun berbeda-beda satu dengan lainnya. Tampilan interior restoran “Fajar” di Surabaya dapat dilihat dalam gambar 9.



Gambar 3.18 Restoran “Fajar” Surabaya

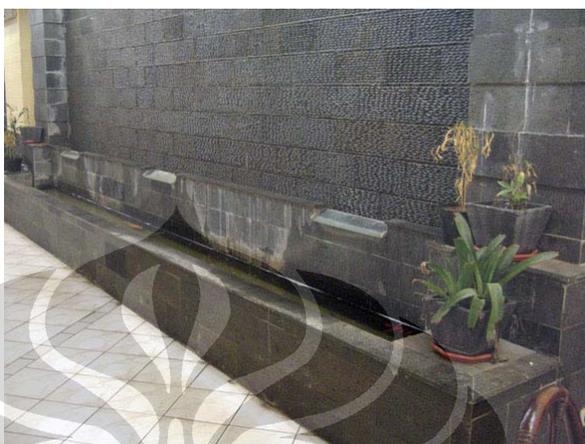
Sumber: www.ekaria-restaurant.com

Hampir tidak ada kesamaan konsep interior dari kedua restoran ini. Pada restoran “Fajar” – Harmoni penggunaan ornamen kechinaan sangat minim, bahkan hampir tidak ada. Sedangkan restoran “Fajar” – Surabaya banyak menggunakan ornamen –ornamen yang mendapat pengaruh dari gaya dinasti Qing dan dinasti Ming. Pengaruh dari dinasti Ming tampak pada perabot yang terkesan elegan dan dilapisi pernis dengan motif-motif *auspicious* (penuh dengan harapan). Pengaruh dari dinasti Ming memperlihatkan kesan mewah, berkilau, dan detail yang sangat teliti (Quinn, 2002).

Saat ini, Uteng tengah sedikit demi sedikit mengubah interior dari restoran “Fajar”. Beberapa bagian yang dianggap kuno diganti dengan ornamen arsitektur “modern” lainnya. Pada gambar 10 terlihat ornamen air terjun di tembok yang dulunya merupakan panggung pelaminan pengantin dan panggung karaoke. Uteng

Universitas Indonesia

tidak berani mengalokasikan investasi yang besar untuk renovasi total karena ia menganggap situasi masih tidak stabil dan menghindari resiko asetnya terbuang percuma. Kekhawatiran Uteng mengenai situasi politik dan ekonomi dapat dimaknai sebagai bagian dari trauma kolektif akan kondisi yang memberatkan warga Tionghoa.



Gambar 3.19 Air terjun dalam interior “Fajar”

Sumber: dokumentasi penulis

Penambahan elemen interior dengan gaya yang berlawanan dengan interior sebelumnya merupakan apropriasi dari konsep estetika yang dimiliki oleh para pengelola restoran Cina. Dalam contoh di atas terlihat ada pertarungan antara keinginan untuk menjadikan ruang fisik restoran kontekstual dengan gaya hidup urban dengan mempertahankan *heritage* akan kejayaan di masa lalu.

Contoh kasus ini merupakan bagian dari fenomena yang menyangkut ruang lingkup masyarakat Tionghoa lainnya di Jakarta sejak 1990an. Bangunan rumah tinggal yang memakai banyak ornamen dari berbagai gaya dapat dibaca sebagai rujukan selera yang mengacu pada kemewahan akibat pertumbuhan ekonomi yang pesat di era 1980an. Naiknya taraf kehidupan ekonomi dari beberapa keluarga pengusaha dari etnis Tionghoa memunculkan ruang lingkup baru dengan gaya hidup urban yang spesifik. Ruang lingkup ini membentuk standar representasi kemewahan dan pertumbuhan ekonomi yang menjadi rujukan selera dari warga Tionghoa lainnya. Representasi pertumbuhan ekonomi salah satunya terlihat melalui ruang fisik seperti arsitektur dan interior. Walaupun demikian perubahan-perubahan yang dilakukan terhadap ruang fisik restoran

“Fajar” tidak menunjukkan adanya pemisahan memori yang tegas. Seolah menunjukkan betapa kompleksnya memori-memori yang tersimpan di dalamnya, tampilan ruang fisik restoran “Fajar” juga tercampur-campur antara perabot lama dan baru, “kuno” dan “modern”, “modern” dan “modern” yang lain. Seperti perpaduan ornamen Art Deco, kursi berukiran Victorian dan air terjun minimalis yang mengisi restoran “Fajar” dan bunga plastik dan patung Apollonian yang menghiasi bangunan Art Deco restoran “Eka Ria”.

Gaya yang berlawanan yang terdapat dalam ruang restoran Cina dapat dibaca sebagai oposisi dari penyeragaman yang terjadi selama masa pemerintahan presiden Suharto. Identitas warga Tionghoa hendak diseragamkan dengan berbagai peraturan yang memangkas ruang gerak dan kegiatan yang melibatkan kelompok masyarakat ini. Pelarangan untuk menampilkan identitas ketionghoan di ruang publik membuat warga Tionghoa harus memakai “tampilan” lain sebagai identitasnya. “Tampilan” lain inilah yang mewujud pada ruang fisik restoran-restoran Cina dalam penelitian ini. Negosiasi terhadap penyeragaman akibat pelarangan identitas ketionghoan melahirkan tampilan ruang fisik dengan konsep estetika yang bertabrakan. Negosiasi yang terjadi di restoran-restoran Cina dalam penelitian ini menjadi penanda adanya trauma kolektif. “Tampilan” gaya yang berlawanan tanpa rujukan konsep estetika yang utuh merupakan eksekusi yang menjadi oposisi dari hegemoni penyeragaman selama rezim Suharto.

Tampilan gaya interior yang berlawanan di kedua restoran “Eka Ria” dan “Fajar” menjadi medium memori kolektif yang bernilai bagi warga Tionghoa khususnya yang pernah tinggal di kawasan Glodok dan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari penuturan informan yang pernah dan/atau masih menjadi penghuni Glodok. Mary, warga Tionghoa penghuni Glodok sejak 1954, mengingat bahwa restoran “Eka Ria” memiliki umur yang sama dengan ibunya. Ia mengenal restoran tersebut dari kedua orangtuanya yang tinggal di Glodok sejak mereka menikah. Dalam wawancaranya, Mary menyebutkan bahwa pendiri dari restoran “Eka Ria”, Tjoeng Tan, merupakan saudara kandung dari Tjoeng Jin, tetangganya yang mendirikan restoran “Abad Baru”. “Mereka delapan bersaudara banyak yang buka restoran, masakannya paling enak”, kata Mary. Lanna, yang bermukim di daerah Pinangsia dari tahun 1977 hingga 1996 mengenang restoran “Eka Ria” dan

“Fajar” sebagai restoran tempat mengadakan acara keluarga. Mulai dari ulang tahun neneknya hingga pesta pernikahan adiknya dan keponakannya. Pengelola restoran “Fajar” dan “Eka Ria” menyebutkan bahwa restorannya memang sering dipakai untuk acara resepsi pernikahan. Setidaknya satu kali dalam sebulan restoran mereka disewa sebagai tempat resepsi. Keberadaan kedua restoran ini dalam memori warga Glodok juga diturunkan dalam keluarga. Lanna dan Mary sebagai warga Tionghoa yang pernah tinggal di Glodok tidak mempermasalahkan apakah interior dari restoran Cina dalam penelitian ini mengadopsi gaya yang sama atau tidak. Resepsi bahwa interior semacam ini merupakan peninggalan “kenang-kenangan” dengan nilai *heritage* mengalahkan sudut pandang estetika.

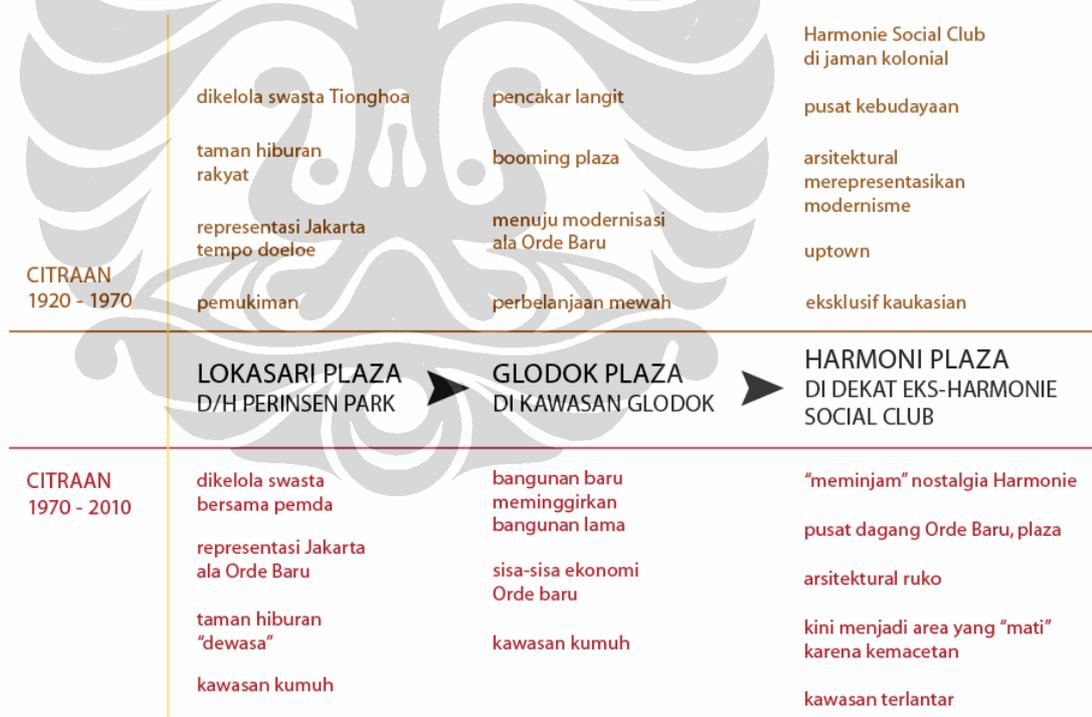
Konsep “jadul” yang ditawarkan oleh restoran Cina yang berasal dari area Glodok dan sekitarnya berbeda dengan restoran-restoran di kawasan Menteng dan Kebayoran Baru yang juga menjual ke”jadul” an mereka. “Jadul“ dalam konteks restoran Cina berlatar belakang trauma kolektif dan upaya untuk memisahkan dan mengatasi memori. Ke”jadul”an restoran Cina seringkali dianggap kurang terkonsep sehingga tidak dapat menjual dirinya seperti restoran dan kedai kopi yang dari awal disiapkan untuk menjual nostalgia. Situs restoran Cina dalam penelitian ini menyimpan memori kolektif akan waktu yang terhenti di masa pemerintahan Suharto. Ruang fisik yang terbatas peraturan negara menjadi medium penyimpanan trauma dan memori kolektif. Apropriasi terhadap ruang fisik yang demikian menjadi negosiasi terhadap hegemoni penyeragaman ala Suharto. Negosiasi dan apropriasi ini kemudian menyisakan makanan sebagai medium yang lebih “aman” dari peraturan negara. Anggapan akan makanan sebagai urusan perut yang tidak boleh diganggu gugat menyelamatkannya dari serangan langsung penyeragaman.

3.3 Konteks Kultural-Geografis Restoran Cina dalam Memori Kolektif Jakarta

Glodok merupakan salah satu penanda geografis dalam identitas ketionghoan di Jakarta. Selain Glodok ada beberapa situs lain yang diidentikan

dengan kelompok warga Tionghoa di Jakarta. Beberapa restoran Cina dalam penelitian ini telah berpindah lokasi sehingga kini menempati situs yang berbeda dengan situs awal berdirinya. Perpindahan restoran Cina dapat dilihat sebagai pergerakan warga Tionghoa di Jakarta. Aspek geografis menjadi penting dalam konteks memori kolektif kota Jakarta yang tersimpan pada restoran Cina. Tempat yang dipilih untuk mengembangkan bisnis telah dipertimbangkan oleh pendiri dan pengelola restoran. Selain pertimbangan bisnis, pemilihan lokasi restoran juga didasari oleh konteks kultural-geografis. Perpindahan situs penyimpanan memori juga berperan dalam membentuk memori kolektif kota Jakarta. Hal ini dapat dijelaskan melalui analisa perpindahan situs restoran Cina.

Konteks lokasi ini dimanfaatkan oleh restoran “You Iet Tjoen” yang pada tahun 1968 telah mengganti namanya dengan restoran “Fajar”. Restoran “Fajar” pindah dari Lokasari (d/h Prinsen Park) ke Glodok Plaza pada tahun 1978. Perpindahan restoran “Fajar” dapat dilihat dalam skema 1.



Skema 3.1 Perpindahan Restoran “Fajar”

Prinsen Park merupakan tempat hiburan umum yang sudah ada sejak awal abad keduapuluh. Pada saat restoran “You Iet Tjoen” memulai bisnisnya pada

tahun 1945, Prinsen Park merupakan salah satu pusat hiburan rakyat yang ramai dan berkembang di kawasan Mangga Besar dan Taman Sari. Pusat hiburan milik pengusaha setempat ini dikelilingi oleh pemukiman umum pada era 1950 – 1970. Area yang terletak tidak jauh dari Glodok ini merupakan area yang baru berkembang pada awal abad kedua puluh setelah warga Tionghoa boleh menetap dan mendirikan tempat tinggal di luar tembok kota. Area ini lalu berkembang menjadi pemukiman warga Tionghoa dari awal hingga pertengahan abad kedua puluh. Nostalgia akan area ini sebagai pemukiman kota yang nyaman masih tertinggal dalam memori keluarga penghuni yang telah menempati kawasan ini sebelum tahun 1970. Restoran “You Iet Tjoen” bukan merupakan satu-satunya restoran Cina yang menjadi “warga” taman hiburan Prinsen Park, ada juga restoran “Manila”, “Angsa”, dan “Fen Xiang” yang juga menyediakan menu makanan Cina. Memori akan Prinsen Park dan kawasan Mangga Besar sebagai pemukiman urban yang nyaman menjadi salah satu representasi akan Batavia/Jakarta “tempo doeloe”.

Pada tahun 1970an, pemerintah daerah pada Orde Baru mengambil alih taman hiburan rakyat Prinsen Park dan mengubahnya menjadi taman hiburan rakyat Lokasari. Dengan berubahnya status kepemilikan situs tersebut, arah pengembangannya pun berubah. Taman hiburan rakyat diubah menjadi taman hiburan “dewasa”. Diskotik dan pelacuran mulai mengisi Lokasari. Karena dimiliki oleh salah seorang pejabat pemerintah daerah, kawasan ini seolah aman dari jeratan hukum. Lokasari kemudian menjadi salah satu ikon representasi hiburan kota Jakarta ala Orde Baru. Para penghuni pemukiman di sekitar Lokasari kemudian banyak pindah dari kawasan tersebut karena tidak lagi nyaman untuk ditinggali. Lokasari tumbuh menjadi *ghetto* baru sejak Orde Baru. Memori akan kawasan ini sebagai pemukiman yang nyaman sudah tergantikan dengan memori baru sebagai tempat hiburan malam. Situasi ini juga disadari oleh pemilik restoran “Fajar” sehingga pada tahun 1978 diputuskan mereka pindah ke Kawasan Glodok Plaza yang sedang berkembang menjadi pusat perbelanjaan mewah saat itu. Keluarga pemilik restoran “Fajar” merasa tidak nyaman lagi untuk berbisnis di lokasi hiburan malam. Saat ini di kawasan Lokasari banyak bermunculan restoran-restoran Cina yang jam buka hingga lewat tengah malam. Restoran Cina

yang baru memulai bisnisnya mulai tahun 1990an hingga sekarang di Lokasari ini memang mengambil keuntungan dari tamu yang datang pada saat dinihari. Hal ini yang membedakan restoran Cina seperti “Fajar” dengan restoran-restoran Cina yang baru memulai bisnisnya pada tahun 1980 hingga 1990an di Lokasari. Pengelola “Fajar” seolah ingin mempertahankan citranya sebagai restoran “keluarga” hingga akhirnya pindah ke Glodok Plaza.

Setelah pindah ke Glodok Plaza dari tahun 1978 hingga 1986, Restoran “Fajar” pindah ke pusat perbelanjaan Golden Truly di kompleks pertokoan Harmoni. Restoran ini sempat menempati pusat perbelanjaan Harmoni Plaza, kini restoran “Fajar” menempati sebuah bangunan ruko di kompleks pertokoan Harmoni di samping Harmoni Plaza seperti terlihat pada gambar 12.



Gambar 3.20 Bangunan Ruko Restoran “Fajar”

Sumber: dokumentasi penulis

Bangunan yang baru ditempati pada tahun 1986 ini menjadi lokasi yang dipilih oleh keluarga Wang sebagai pendiri karena lokasi lamanya di dalam bangunan Harmoni Plaza hendak dipakai untuk sebuah department store. Dari bangunan yang termasuk di dalam kawasan Kota Tua (Glodok), restoran “Fajar” kini menempati lokasi yang dulunya merupakan kawasan *uptown* (Weltevreden). Penduduk Jakarta yang lahir pada tahun 1930an tentu masih mengingat Social Club Harmonie yang dulunya merupakan salah satu pusat kebudayaan Eropa. Social

Club Harmonie secara eksklusif menyajikan pertunjukkan musik dan teatrikal ala Eropa. Gaya arsitektural dari bangunan Social Club merepresentasikan modernitas ala Eropa. Social Club yang hanya diperuntukkan eksklusif bagi warga Eropa dan dibangun di luar kawasan Kota Tua menjadi salah satu situs yang mempertontonkan hegemoni Belanda sebagai pemerintah kolonial.

Keberadaan restoran “Fajar” di Harmoni dapat dimaknai sebagai upaya untuk menduduki puncak kebudayaan yang pada masa kolonial menghegemoni warga Batavia. “Balas dendam” ini ironisnya tertunda selama tujuh puluh tahun, hingga sekarang kompleks Harmoni tampak lebih seperti kompleks ruko yang tidak terawat. Namun keberadaan restoran “Fajar” dapat diposisikan sebagai counter hegemon yang berusaha menyusupi hegemoni kebudayaan Eropa di Batavia tahun 1950an walau kepindahannya ke kompleks Harmoni terwujud pada tahun 1986. Komplek Harmoni yang dimaksud juga tidak benar-benar menempati situs bekas Social Club Harmonie dulu. Komplek ruko Harmonie berada agak jauh di seberang bangunan bekas Social Club Harmonie dan lebih dekat dengan jalan Cideng. Komplek ini meminjam nostalgia Harmonie sebagai nama dagangnya. Dengan memakai nama “Harmoni”, kompleks ini memasarkan memori akan kejayaan Social Club Harmonie pada awal abad keduapuluh.

Ruko yang ditempati oleh restoran “Fajar” merupakan bentukan arsitektur “modern”. Ruko yang “modern” pada kompleks Harmoni menggantikan konsep modernitas ala Eropa pada Social Club Harmonie. Konsep yang menggabungkan dua fungsi bangunan sebagai rumah dan toko ini bukan merupakan temuan baru abad keduapuluh. Sejak abad ke sembilan belas, kawasan Glodok sudah diisi oleh deretan ruko bertingkat yang lantai dasarnya digunakan sebagai toko. Namun arsitektur ruko baru menjamur di seluruh wilayah Jakarta pada awal tahun 1990an. Estetika yang ditawarkan oleh ruko meminjam estetika modern. Bentuk bangunan yang minim dekorasi, sesuai dengan fungsi, memanfaatkan ruang dengan efektif dan efisien, merupakan nilai-nilai estetis yang ditawarkan ruko. Walaupun menawarkan efisiensi fungsi rumah dan toko, banyak ruko yang tidak ditinggali sebagai “rumah”. Ia hanya berfungsi sebagai toko saja.

Oleh restoran “Fajar”, fungsi dan konteks ruko diperluas lebih jauh lagi. Toko diganti menjadi restoran, rumah yang seharusnya ada di tingkat atas diganti

menjadi ruang serbaguna yang luas, konsep ruko yang minim lahan diubah dengan menggabungkan tiga ruko sekaligus. Arsitektur “modern” yang semula dirancang dengan semangat pemerataan bagi kelas menengah baru, pada restoran “Fajar” diappropriasikan dengan konteks pertumbuhan ekonomi yang melesat pada tahun 1980an hingga awal 1990an. Ruko yang ditempati oleh restoran “Fajar” diappropriasi menjadi tempat makan bagi kelas menengah ke atas, dengan harga mulai dari Rp. 30.000 hingga Rp. 150.000 per menu makanan.

Komplek ruko Harmoni dan Harmoni Plaza sempat menjadi pusat perbelanjaan yang ramai pada masa Orde Baru. Konsep plaza merupakan representasi dari pertumbuhan ekonomi yang menjadi tolak ukur pembangunan kota pada masa Orde Baru hingga akhir 1980an. Pada era ini pula muncul grup-grup konglomerat Tionghoa yang dominan pada perputaran ekonomi Indonesia. Lim Soe Liong dan Prayogo Pangestu menjadi *tycoon* yang berpengaruh tidak hanya di Indonesia, namun juga di kawasan Asia Tenggara. Kesuksesan mereka turut mengisi ruang memori kolektif warga Tionghoa di Jakarta. Kini, kompleks pertokoan Harmoni tidak lagi ramai dikunjungi orang karena perubahan tata kota Jakarta menjadikannya area yang tidak strategis untuk dicapai. Kemacetan di perempatan Harmoni - Jalan Hayam Wuruk - Jalan Juanda - Jalan Majapahit menyebabkan kompleks pertokoan Harmoni sulit dicapai. Lingkungan pertokoan yang sepi dan tidak terawat ini memosisikan restoran “Fajar” sekali lagi berada di dalam *ghetto*.

Rumah makan “Jit Lok Jun” pertama kali memulai bisnisnya di kompleks pertokoan Glodok sekitar tahun 1925.⁵² Restoran ini menempati lokasi tersebut hingga November 1970. Gambar 11 memperlihatkan tampak depan dari rumah makan “Jit Lok Jun” pada tahun 1950an di kawasan Glodok.

⁵² Tahun pendirian restoran tidak dapat diketahui secara pasti karena generasi ketiga dari pendiri hanya menapat informasi yang samar-samar mengenai awal pendirian restoran. Tahun 1925 diperoleh berdasarkan perhitungan usia anggota keluarga keturunan dari Tjoeng Tan, pendiri restoran.

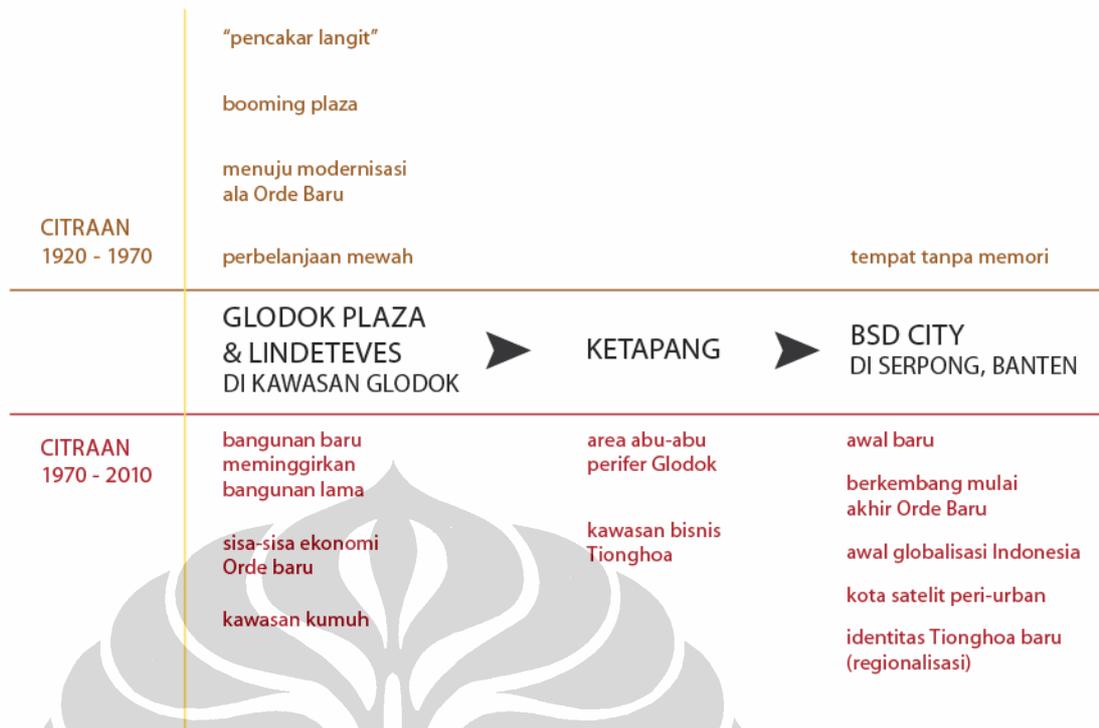


Gambar 3.21 Restoran “Jit Lok Jun” di Glodok

Sumber: www.ekaria-restaurant.com

Setelah tahun 1970, di kawasan Glodok dibangun Glodok Plaza dengan konsep arsitektur “pencakar” langit. Konsep plaza menjadi tren pada kurun waktu 1970an hingga 1980an. Muncul pusat-pusat perbelanjaan yang menamai dirinya “Plaza”, seperti “Gajah Mada Plaza”, “Hayam Wuruk Plaza”, “Plaza Indonesia”, dan “Glodok Plaza”. Nama “Plaza” menjadi standar pusat perbelanjaan modern dan mewah dalam gaya hidup urban. Pembangunan era Orde Baru membawa Jakarta menuju globalisasi dengan tumbuhnya pusat-pusat perbelanjaan mewah. Pada era 1970an hingga 1980an, Glodok Plaza merupakan salah satu ikon kemewahan itu.

Rumah makan “Jit Lok Jun” merupakan restoran Cina yang dikelola turun temurun oleh keluarga. Skema perpindahan restoran “Eka Ria” dapat dilihat pada Skema 2. Restoran ini kemudian pindah ke pusat perbelanjaan Lindeteves yang ada di seberang Glodok Plaza dan mengganti namanya menjadi restoran “Eka Ria” seperti yang terlihat pada gambar 12.



Skema 3.2 Perpindahan Restoran "Eka Ria"



Gambar 3.22 Restoran "Jit Lok Jun" di Pasar Lindeteves

Sumber: www.ekaria-restaurant.com

Selanjutnya restoran "Eka Ria" sempat menempati bangunan sementara di Jalan Batu Ceper pada tahun 1985 sebelum akhirnya membangun gedung di Jalan KH

Zaenal Arifin (d/h Ketapang) pada tahun 1987. Sampai sekarang restoran ini masih bisa ditemui di lokasi tersebut. Kepindahan “Eka Ria” dari Glodok bertolak belakang dengan restoran “Fajar” yang baru pindah ke Glodok pada tahun 1978. “Eka Ria” meninggalkan kawasan Glodok yang identik dengan pusat kegiatan ekonomi dan identitas ketionghoan dan kemudian pindah ke kawasan yang tidak identik dengan identitas manapun. Ketapang merupakan daerah pertokoan dan pemukiman yang jarang disorot sebagai identitas geografis warga Tionghoa di Jakarta. Kawasan ini terletak di belakang Jalan Gajah Mada, di antara Monas dan Glodok.

Setelah pemerintah Orde Baru melarang penggunaan nama Tionghoa untuk identitas personal maupun perusahaan, warga Tionghoa dipaksa menegosiasikan identitasnya dengan negara. Peraturan penyeragaman dan serangkaian kerusuhan yang bernuansa anti Tionghoa mulai dari tahun 1965 hingga 1974 meninggalkan trauma yang membekas dalam memori warga Tionghoa. Dimulai sejak penyisiran anggota Baperki, Pemuda Rakyat, CGMI, PPI, IPPI, Perhimi, Chung Hua Tsung Hui, Chiao Chung pada akhir tahun 1965 hingga peristiwa Malari tahun 1974 yang juga menyerang warga Tionghoa. Rangkaian peristiwa ini menciptakan sistem kontrol diri yang melekat dalam keseharian warga Tionghoa. Sistem kontrol diri termasuk menegosiasikan identitasnya dengan kondisi sosial saat itu. Kepindahan restoran “Eka Ria” keluar dari Glodok dapat dibaca sebagai tindakan yang berangkat dari sistem kontrol diri yang terbentuk. “Eka Ria” menjauhi area yang identik dengan identitas ketionghoan dan memilih untuk menempati area “abu-abu” seperti Ketapang. “Eka Ria” bernegosiasi dengan tidak sepenuhnya menanggalkan identitas geografis ketionghoannya. Walaupun jarang disorot sebagai area yang identik dengan ketionghoan, area Ketapang juga dipenuhi dengan kantor, toko, dan pemukiman milik warga Tionghoa. Area Ketapang secara geografis maupun kultural merupakan area periferi dari Glodok.

Perpindahan restoran “Eka Ria” ke daerah periferi dari kawasan Glodok tidak hanya berhenti pada gedung restorannya yang terletak di Jalan KH Zaenal Arifin. Setelah membangun memori yang baru di Ketapang, restoran “Eka Ria” membuka cabang di Bumi Serpong Damai (BSD) City pada tahun 2009. Oleh

Koko Suharto, generasi ketiga dari pendiri dan pengelola restoran “Eka Ria”, pembukaan cabang di tepi luar kota Jakarta bertujuan untuk membuka pangsa pasar baru.⁵³ Kawasan BSD City berkembang dari pemukiman Bumi Serpong Damai yang baru dibuka pada tahun 2003 di daerah Serpong, berbatasan langsung dengan Jakarta Barat. Serpong kini termasuk dalam propinsi Banten. Sebelumnya Serpong merupakan bagian dari kota Tangerang Selatan. Kawasan yang semula merupakan hektaran perkebunan karet milik PTPN ini pertama kali dibangun menjadi kompleks pemukiman oleh pengembang “Jaya” sejak tahun 1990. Sebelum ada BSD, Habibie ketika menjabat Menristek memanfaatkan kawasan itu untuk Puspitek atau Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pada tahun 2003 perumahan Bumi Serpong Damai dan lahan-lahan yang ada di sekitarnya diambil alih oleh grup Sinar Mas. Sejak saat itu kompleks pemukiman dikembangkan menjadi kota peri-urban yang bernama BSD City. Saat ini, BSD City telah berkembang hingga dapat disebut sebagai kota satelit dengan infrastruktur kota yang lengkap dan memadai.

BSD baru dibangun besar-besaran mulai dari masa akhir Orde Baru. Setelah Orde Baru selesai, pergerakan kota Jakarta mengarah pada globalisasi Indonesia. Oleh grup Sinar Mas yang dipimpin oleh Eka Cipta Widjaja, pengusaha dengan latar belakang etnis Tionghoa, BSD menjadi kompleks pemukiman dengan sistem *cluster*⁵⁴ yang menawarkan berbagai gaya arsitektural. Mulai dari gaya arsitektur negara-negara Eropa, Amerika, Asia Timur hingga Asia Tenggara ditawarkan melalui cluster-cluster perumahan yang ada di BSD City. Selain kompleks perumahan, BSD City juga memiliki pusat-pusat perbelanjaan dan tempat-tempat hiburan. Restoran “Eka Ria” membuka cabangnya di BSD City dengan nama “Eka Ria Delight”. Walaupun menawarkan menu makanan Cina seperti di “Eka Ria” Ketapang, “Eka Ria Delight” memiliki tampilan yang berbeda dengan restoran pusatnya.

⁵³ Wawancara dengan Koko di restoran Eka Ria Delight, BSD City pada tanggal 12 Maret 2010.

⁵⁴ Sistem pengelompokan berdasarkan kategori gaya dan tampilan visual



Gambar 3.23. restoran “Eka Ria Delight”

Sumber: www.ekaria-restaurant.com

“Eka Ria Delight” dirancang dengan gaya arsitektur yang “modern minimalis” tanpa menggunakan ornamen-ornamen interior yang sifatnya dekoratif dan klasik. Satu-satunya elemen dekorasi yang masih mengingatkan pada restoran “Eka Ria” adalah penggunaan bunga plastik sebagai penghias meja makan. Lokasi BSD City dipilih oleh Koko selaku generasi ketiga dari pemilik dan pengelola restoran karena kawasan ini masih terbilang baru berkembang.⁵⁵ “Selera pasarnya belum kelihatan seperti apa”, demikian kata Koko ketika ia menceritakan latar belakang di balik pembukaan cabang barunya. Dari pernyataan Koko, boleh dikatakan bahwa ia menyadari bahwa BSD City merupakan tempat tanpa memori. Karena baru berkembang beberapa tahun terakhir, belum terbentuk memori kolektif kota seperti yang sudah terbentuk di berbagai bagian Jakarta. Koko melihat adanya kesempatan untuk mengembangkan bisnis restorannya di area yang identitasnya belum terbentuk dengan jelas.

Koko juga menyebutkan bahwa ia tidak ingin membuka cabang di kawasan yang banyak dihuni oleh warga Tionghoa di Jakarta seperti Kelapa Gading, Pluit, Muara Karang. Menurutnya kawasan yang sudah mapan dan terbentuk akan menjadi lahan yang sulit digarap. Berkali-kali ia menyebutkan

⁵⁵ Wawancara dengan Koko di restoran Eka Ria Delight, BSD City pada tanggal 12 Maret 2010.

bahwa BSD City merupakan tempat yang baru dan memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan bisnis. Lokasi BSD City yang berada di tepi luar kota Jakarta dianggap sebagai nilai lebih oleh Koko. “Jakarta sudah terlalu penuh dan ribet”, kata Koko. Keputusan untuk mengembangkan bisnis restoran Cina di luar pusat kota Jakarta dapat dibaca sebagai keinginan untuk menghindari pusat. Jakarta sudah dipadati dengan memori-memori yang kompleks dan saling tumpang tindih. Kepindahan restoran “Eka Ria” ke BSD City hanya merupakan contoh kecil dari pergerakan warga Tionghoa dalam ruang kota. BSD City menjadi kota “baru” yang menawarkan mangkok kosong untuk diisi dengan asupan memori yang baru.

Asumsi akan awal baru di tempat yang baru membuka kemungkinan bagi konstruksi identitas ketionghoan untuk bergerak. Identitas ketionghoan yang diidentikkan dengan konteks geografis sudah ada di Batavia sejak masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Glodok menjadi kawasan *ghetto* warga Tionghoa sejak abad kedelapanbelas. Selain Glodok, daerah Pasar Baru juga berkembang menjadi kawasan yang diidentikkan dengan regionalisasi warga Tionghoa pada masa kolonial walaupun tidak menjadi *ghetto* seperti Glodok. Pada masa Orde Baru, sistem kontrol dan pengawasan dengan cara regionalisasi warga Tionghoa kembali diterapkan. Kawasan seperti Pluit, Sunter, dan Kelapa Gading menjadi area regionalisasi warga Tionghoa terbentuk dari sistem kontrol Orde Baru. BSD City merupakan area yang baru berkembang di akhir Orde Baru dan berkembang pesat sejak tahun 2000an.

Tempat yang baru memang seolah menawarkan awal yang baru bagi setiap orang, namun setiap orang yang masuk menjadi penghuni tempat tersebut pastinya juga membawa memori-memori dari tempatnya yang terdahulu. Warga BSD City sebagian besar merupakan warga yang pindah dari Jakarta. Optimisme untuk memulai hidup yang baru di lingkungan yang baru ditawarkan bagi warga Tionghoa yang hidup di Jakarta. Optimisme ini juga dibalut dengan keinginan untuk menanggalkan memori-memori yang tidak menyenangkan atau selama ini tak terwadahi. Yang tidak disadari adalah bahwa memori-memori tersebut sudah melekat sebagai trauma dan memori kolektif yang juga menjadi sistem pengawasan dan kontrol diri. Hegemoni Orde Baru dalam mengendalikan

pergerakan warga Tionghoa tidak dapat ditanggalkan hanya dengan berpindah tempat tinggal. Sistem kontrol diri telah terinternalisasi dalam warga Tionghoa sehingga tanpa sadar membentuk pola pergerakan yang mengikuti konstruksi yang dibuat oleh pemerintah Orde Baru.

Regionalisasi warga Tionghoa Jakarta kini dikonstruksi oleh warga Tionghoa sendiri. Dalam upaya untuk mengatasi memori dan trauma kolektifnya, warga Tionghoa bergerak membentuk regionalisasi dengan orang-orang yang memiliki memori yang sama. Tindakan ini semakin membekukan memori dan trauma kolektif warga Tionghoa di Jakarta. Ketiadaan ruang atau tempat untuk mewartakan memori dan trauma kolektif tidak membuatnya menguap seiring dengan berjalannya waktu, melainkan mengkrystal dalam memori kolektif kota Jakarta. Setelah kerusuhan Mei 1998 hingga kini, keresahan akan situasi keamanan masih tersimpan dalam memori warga Tionghoa di Jakarta. Regionalisasi warga Tionghoa kini menjadi bagian dari identitas ketionghoan Jakarta. Warga Tionghoa Pluit, warga Tionghoa Kota, warga Tionghoa Sunter, warga Tionghoa Pademangan, warga Tionghoa Kelapa Gading, menjadi kelompok-kelompok baru yang terhubung oleh memori kolektif kota.

3.4 Konsumsi dan Gaya Hidup dalam Restoran Cina

Pada awal abad keduapuluh keberadaan restoran Cina di Batavia memberikan alternatif bagi kebudayaan Eropa yang mendominasi keseharian warga Batavia. Dalam pandangannya Onghokham (2009) menyebutkan bahwa ada kecenderungan di dalam etnis Tionghoa untuk naik ke jenjang masyarakat yang lebih tinggi. Sejak akhir abad kedelapanbelas tidak lagi masuk ke dalam masyarakat Jawa, karena elitnya sudah tidak ada lagi dan bukan lagi merupakan golongan yang memerintah.

Maka kemudian mereka ingin masuk ke dalam masyarakat atau golongan Belanda, karena golongan inilah yang merupakan golongan yang memerintah. Untuk masuk ke dalam masyarakat Belanda tidaklah mungkin; yang mungkin hanyalah mengambil tindakan-tindakan yang menuju arah itu. Keinginan untuk mirip dengan golongan yang memerintah juga terdapat

di bidang lain, misalnya dalam perabotan rumahtangga, dalam jamuan-jamuan perayaan dan dalam seluruh proses westernisasi orang-orang Tionghoa. (Onghokham, 2009)

Dengan hadirnya restoran-restoran Cina berkonsep modern dan mengadopsi tata cara Eropa, selain keinginan mengikuti golongan yang memerintah, dapat juga dimaknai sebagai budaya alternatif bagi gaya hidup warga kota Batavia. Hal ini tampak pada antusiasme warga Belanda yang menjadi pelanggan dari restoran-restoran Cina tersebut.

Hal ini dapat diketahui dari cerita-cerita keluarga pengelola restoran Cina yang ditemui selama penelitian ini. Yuni, generasi ketiga dari pendiri restoran “Abad Baru” selalu mendengar cerita dari ayahnya tentang warga Belanda yang sering makan di restoran keluarganya. Van Mook, yang sempat menjabat sebagai Gubernur Jendral Batavia, menjadi salah satu pelanggan tetap restoran yang dulunya bernama “Sin Kie Joen” ini. Penuturan ini dibenarkan oleh Tjoeng Tji Wai,⁵⁶ keponakan dari Tjoeng Tjin,⁵⁷ pendiri restoran “Abad Baru”. Restoran ini terletak di Jalan Pintu Besar Selatan nomor 15, Glodok. Selain restoran “Abad Baru”, kenangan yang sama juga dimiliki oleh pengelola restoran “Fajar”. Ketika Uteng masih kanak-kanak, ia menyaksikan restoran keluarganya dipenuhi tidak hanya oleh warga Tionghoa, namun juga warga Belanda dan Jepang.

Rumah makan “Jit Lok Jun” muncul sebagai salah satu alternatif dalam keseharian warga Batavia di tahun 1925. Nama “Jit Lok Jun” apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “sebuah taman gembira”. Konsep rumah makan yang ditawarkan oleh Tjoeng Tan dapat dimaknai sebagai tempat hiburan alternatif dalam gaya hidup modern di kota Jakarta. Dalam kurun waktu 1920-1950 ada beberapa restoran Cina lain di Jakarta yang menawarkan hal yang serupa. Restoran “Toeng Kong”,⁵⁸ yang berdiri sejak 1942 di Tugu Tani juga menawarkan menu makanan Cina. Nama “Toeng Kong” kemudian diganti menjadi “Tjahaja Kota” dan kemudian sekarang memakai nama “Cahaya Kota” yang memang merupakan terjemahan dari “Toeng Kong”. Nama yang dipilih oleh

⁵⁶ Baca: cung ci wai. Wawancara dengan Yuni dan Tjoeng Tji Wai pada tanggal 17 Desember 2009

⁵⁷ Baca: cung cin

⁵⁸ Baca: tung kong. Restoran ini sekarang sudah pindah ke Jalan Wahid Hasyim.

restoran-restoran ini merepresentasikan gaya hidup modern kota Jakarta pada abad kedua puluh.

Meluangkan waktu untuk makan di luar rumah menjadi salah satu gaya hidup di Batavia sejak awal abad kedua puluh. Keseharian warga Batavia sebagai kota urban yang modern. Gaya hidup semacam ini dibawa oleh warga Eropa yang datang ke Batavia. Kebiasaan untuk meluangkan waktu di luar rumah untuk mencari hiburan merupakan kegiatan yang umum dilakukan di Eropa sejak revolusi industri melahirkan kelas pekerja. Kebiasaan ini dibawa oleh pedagang dan warga Eropa yang datang ke Batavia. Gaya hidup ini tumbuh tidak hanya di kalangan warga Eropa, namun juga ke warga Tionghoa yang ada di Batavia saat itu. Silver (2008) dalam penelitiannya mengenai Jakarta sebagai kota megapolitan di abad kedua puluh menyebutkan bahwa dalam sektor komersil dan ritel, kota-kota besar di Asia Tenggara saat ini bergerak menuju pembentukan sentra bisnis. Kecenderungan ini merupakan ekstensi dari pola kota urban pemerintah kolonial. Area konsentrasi perkantoran, hotel, institusi keuangan, restoran, pusat perbelanjaan pada masa pemerintah kolonial seringkali didampingi oleh pertumbuhan yang serupa di area pemukiman pedagang Tionghoa dan India. Konsep ini menurut McGee (1967) merupakan bentuk pusat komersil liyan.⁵⁹ Glodok dapat dikatakan merupakan salah satu area di sekitar pusat institusi pemerintah kolonial yang berkembang sesuai konsep McGee (1967). Di luar Weltevreden yang menjadi hegemoni kebudayaan Eropa, ada restoran Cina di kawasan Glodok yang menawarkan gaya hidup yang diadopsi dari kebudayaan Eropa.

Dalam keseharian warga kota Jakarta kini, kegiatan pergi ke luar rumah untuk makan menjadi salah satu hiburan urban. Bell dan Valentine (1997) menyebutkan bahwa kegiatan makan di restoran sebagai “paket konsumsi menyeluruh”⁶⁰ yang tidak hanya menjual makanan dan minuman namun juga menawarkan pengalaman dalam ruang restoran tersebut. Kenikmatan yang dihasilkan dari pengalaman tersebut terjadi akibat pemahaman akan perbedaan antara pergi ke luar rumah untuk makan dan makan di rumah. Pergi ke luar rumah untuk makan memberikan selingan dari pola kebiasaan sehari-hari yang

⁵⁹ *Alien commercial center.*

⁶⁰ *Total consumption package*

cenderung membosankan dan sama. Pergi ke luar rumah untuk makan menjadi “*exotic other*” dari kegiatan makan bersama di rumah (Warde dan Martens, 2000). Hal ini menjadi paradoks pada restoran yang menawarkan nostalgia di Jakarta. Nostalgia yang ditawarkan oleh restoran seperti “Radja Ketjil”, “Dapoer”, “Meradelima”, dan “Kembang Goela” merupakan keseharian yang dikemas secara khusus.



Gambar 3.24 Interior restoran “Radja Ketjil”

Sumber: akun “Wordpress” restoran “Radja Ketjil”